

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi *Post-Truth* Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi

Sensius Amon Karlau¹, Ivo Sastri Rukua²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Wamena, Papua, Indonesia

Abstract

This study aims to discuss technological disruptions that need to be addressed by Christian education teachers with adequate competence. Apparently, the rapid development of technology has created a dilemma for some Christian education teachers in Indonesia because they do not yet have adequate digital competence. Therefore, the qualitative method and the literature approach along with the thought analysis step are used to explore theoretical aspects and empirical facts. This is the effort made in several literatures such as books and journals. The results show that Christian religious education teachers should continue to improve their competence, including digital, spiritual and multiliteracy competencies that are responsive to the influence of Post-Truth in the era of technological disruption. Furthermore, Christian education teachers are responsible for utilizing the development of information technology, optimistic in increasing digital competence, in order to concretize the principles of multiliteracy education in a critical-reflective and effective manner on a variety of information for students in relation to the existence and social relations of a pluralistic society.

Keywords: Teacher, Christian Religious Education, Post-Truth, Disruption, Information Technology

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang terus berdiferensiasi secara dinamis memunculkan berbagai hal baru dalam sejarah peradaban manusia secara global. Kondisi ini berimplikasi pada berbagai bidang kehidupan dan berdampak pada relasi sosial masyarakat dalam komunitasnya. Widisuseno (2013) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi informasi, pada satu sisi memberi dampak positif. Contohnya kemudahan dalam mengakses kebutuhan dan terbangunnya komunitas sosial secara dunia maya, memungkinkan kecepatan informasi walaupun terpisah jarak dan waktu antara pribadi maupun kelompok masyarakat dan lain-lain. Namun pada sisi yang lain memunculkan dampak negatif, contohnya, kecepatan penyebaran informasi yang belum tentu benar, kemungkinan untuk mengakses dan membagikan informasi di antara sesama komunitas sosial yang jangkauannya sangat luas walaupun kurang relevan. Inilah sekilas fakta empiris yang melatari kekhawatiran sebagian masyarakat pada disrupsi teknologi selaku kanal yang memunculkan *post-Truth*.

Sementara itu, senada dengan Ratnaya (2011), Jelantik (2019) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi informasi berbasis digital seperti *handphone*, *gawai*, *gadget*, *computer* serta lainnya bagaikan pisau bermata dua. Jika digunakan sesuai kebutuhan tentu memberikan kontribusi positif. Namun jika disalahgunakan tentu berdampak negatif. Inilah realitas yang mengkhawatirkan karena sebagai sarana penunjang, teknologi informasi belum digunakan sesuai peruntukannya yang positif (Jelantik, 2019, p. 23). Fakta ini mewarnai peradaban, hiruk-pikuk, eksistensi dan aktivitas manusia dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan (Munti & Syaifuddin, 2020). Lebih ironis lagi karena inilah era dimana manusia berada dalam ketidakpastian memprediksi masa depan karena selain cepat, perubahan yang terjadi tidak linear (Yusnidah, 2019, p. 19).

Ketidakmampuan menggunakan teknologi informasi secara optimal oleh sebagian guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia berbanding terbalik dengan sebagian kalangan masyarakat pada daerah tertentu yang terus meningkatkan kompetensinya digitalnya untuk meraih apa yang diharapkan (Haba, 2015, p. 87). Sebaliknya, muncul pula respons lain sebagaimana dikemukakan ilmuwan terpandang Yuval Noah Harari (2018) yang menandakan bahwa pada zaman lampau, aset paling berharga adalah tanah, kemudian pada zaman

modern aset paling berharga adalah pabrik. Namun era sekarang ini aset yang paling berharga adalah data mengenai manusia itu sendiri karena faktor teknologi informasi. Selain itu, sesungguhnya teknologi informasi turut mengubah gaya hidup (*life style*) manusia dalam berbagai segi. Sementara itu, Tilaar (2015) dan Marnisah (2020) mengungkapkan bahwa disrupsi teknologi tidak hanya berhasil menggeser gaya hidup dan pola pikir masyarakat dunia, melainkan turut menghilangkan beberapa profesi dan digantikan dengan mesin, bahkan muncul beberapa profesi baru seperti *youtuber*, *website developer*, *blogger*, *game developer* dan sebagainya. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Kristen perlu memperlengkapi diri atau meningkatkan kompetensinya terkait teknologi informasi dan kaitannya dengan pembelajaran agar tidak digeser oleh pasifnya berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi.

Lebih jauh, fakta empiris dan sejumlah hasil riset menunjukkan bahwa semua bidang kehidupan terkena dampak dari teknologi informasi. Baik itu pada bidang sosial, ekonomi, politik dan lainnya, termasuk pendidikan (Haryatmoko, 2020, p. xi). Bersisian dengan Haryatmoko, Daryanto (2022, p. 1) mengemukakan bahwa abad 21 yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, dalam segala kehidupan berbanding terbalik dengan kesiapan sumber daya manusia Indonesia yang rendah dan tidak kompetitif. Realitas ini terjadi karena kurangnya kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi (Daryanto, 2022). Disinilah terdapat pemahaman penting bahwa aktivitas pendidikan yang bertalian dengan belajar dan pembelajaran tidak luput dari pengaruh perkembangan teknologi dan jaringan informasi yang berkembang sangat pesat dalam dua dekade ini (Pribadi, 2019, p. 4).

Dalam pada itu, aktualisasi Pendidikan Agama Kristen tidak dapat menghindar dari teknologi informasi yang bersifat disruptif. Kesan kritis ini tersirat dalam lontaran Edlin (2015) pada saat mengemukakan bahwa perkembangan teknologi memberikan kesempatan mengetahui berbagai hal secara menyeluruh bagi guru dan peserta didik. Namun tidak memungkiri bahwa inilah godaan terbesar bagi manusia yang memiliki hasrat menjadi maha tahu seperti Allah tanpa menyadari bahwa sesungguhnya manusia sudah jatuh dan rusak total. Telaumbanua (2020) mengemukakan bahwa fakta ini mengamanatkan panggilan imperatif kepada setiap guru Pendidikan Agama Kristen agar terus berinovasi menggunakan media teknologi dalam pembelajaran

dengan terus mengembangkan kompetensi diri. Bersisian dengan Telaumbanua, Berkhof & van Til (2013) menandakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki keunggulan karena dapat memantulkan cahaya kecil di tengah kegelapan dunia yang luas melalui akal budi melalui perkataan yang positif, menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dan merujuk pada nilai-nilai Kitab Suci yang saling mengasihi dan lain sebagainya. Sebab itu, tentu mengetahui tujuan, isi dan metode serta media belajar yang benar-benar Kristen secara proporsional dalam segala perkembangan yang terjadi di tengah dunia yang gelap. Disinilah sesungguhnya didapati kesan menantang bahwa disrupti teknologi ikut memberi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Kristen yang belum siap dengan kompetensi digital untuk pembelajaran di tengah dunia yang terus berdiferensiasi.

Pada sisi yang lain, metode, materi, media dan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada terang Kristus tidak mudah diwujudkan karena teknologi dapat pula menjadi faktor penghambat. Kekhawatiran ini nampak dalam lontaran Yao Tung (2016, p. 117) ketika menulis "... jangan sampai hal-hal yang baik menurut firman Tuhan dan benar adanya, namun digeser dan ditekan oleh perkembangan teknologi dan jaringan informasi." Sebab itu, media teknologi dan informasi sedapatnya digunakan dan dikendalikan bagi penguatan kebersamaan dalam kasih anugerah Tuhan. Namun ironisnya, karena dalam banyak hal sebagian guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia hanya menjadi *imigran* yang lambat menyesuaikan diri sehingga ketinggalan dengan peserta didik sebagai pemilik teknologi dan jaringan informasi (Tung, 2016, p. 117). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa umumnya guru Pendidikan Agama Kristen bukanlah generasi yang terlahir di zaman yang serba berkembang dalam hal teknologi sebagaimana anak-anak pada generasi yang terlahir saat ini. Menariknya, jauh sebelum Yao Tung mengemukakan pernyataannya, Atmadja (2004, p. 243) telah mengajukan pertanyaan kritis sebagai respons kepada perkembangan teknologi dan jaringan informasi: apakah seseorang harus ikut terjun dalam segala perkembangan teknologi yang terjadi atau harus mengambil jarak sesuai dengan sikap yang ditentukan dalam menyikapi berbagai perkembangan yang terjadi? Maka tidak dapat dipungkiri bahwa pada satu sisi, esensi Pendidikan Agama Kristen membutuhkan teknologi dan jaringan informasi dengan kompetensi yang memadai. Namun pada sisi yang lain seorang guru Pendidikan Agama Kristen

memerlukan sejumlah kompetensi lainnya, termasuk kompetensi digital untuk menghadapi semakin tergerusnya realitas kebenaran yang tereduksi oleh perkembangan teknologi informasi dan berdampak pada kehidupan dan religiusitas peserta didik maupun orang Kristen.

Sementara itu, diketahui bahwa perkembangan teknologi dan jaringan informasi telah memberi sumbangsih yang positif bagi praksis Pendidikan Agama Kristen di tengah situasi kehidupan bermasyarakat (Heluka et al., 2022). Namun sebaliknya terdapat pula sebagian informasi atau berita yang mengkhawatirkan seperti berita *hoax* yang bersifat provokatif disebarkan melalui media teknologi informasi oleh orang-orang tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya. Inilah yang disebut Haryatmoko (2020) dengan diksi *Post-Truth*. Lebih jauh ditekankan dua alasan yang berkaitan dengan era *post-Truth* yaitu sistem pendidikan yang lemah dan semakin menguatnya radikalisme agama. Bahkan masalah besar yang dihadapi pendidikan adalah teknologi digital yang telah memfasilitasi lahir dan berkembangnya era *post-Truth* yang mengentak akal sehat masyarakat dan dunia sosial politik. Banyak orang di Indonesia dibuat skeptis terhadap kredibilitas media masa, namun disisi lain informasi yang tidak bertanggung jawab. Selanjutnya, Wibowo (2022, p. 10) berkomentar bahwa disrupsi teknologi menjadi sebuah keniscayaan yang akan terus-menerus terjadi dalam berbagai aspek. Positifnya, disrupsi memicu pergeseran perilaku yang awalnya resisten teknologi menjadi adaptif. Pergeseran tersebut diikuti dengan perubahan gaya hidup yang cenderung bermuara pada teknologi yang memudahkan manusia. Negatifnya, disrupsi perlu disiasati dengan bijak karena kelimpahan informasi melalui teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan kompetensi dan pengetahuan teknologi yang mumpuni berpotensi menyimpang dan berpotensi negatif bagi relasi sosial antar manusia, *post-Truth* yang berpotensi memecah belah (M. W. Wibowo, 2022, p. 10).

Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian sudah dilakukan berkaitan dengan guru Pendidikan Agama Kristen dalam hubungannya dengan teknologi informasi dan jaringan internet. Diantaranya, Telaumbanua (2020) menekankan mengenai inovasi guru Pendidikan Agama Kristen semestinya bersisian dengan era dan perkembangan teknologi informasi. Sementara itu, Heluka et al. (2022) menekankan mengenai penggunaan teknologi informasi bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan. Selanjutnya Joseph dan Boiliu (2021) menekankan mengenai perkembangan

teknologi dan informasi yang dikaitkan dengan peran dan tanggung jawab Pendidikan Agama Kristen oleh orang tua, gereja dan sekolah bagi anak. Penelitian Pendidikan Agama Kristen yang menyinggung hal mengenai *post-Truth* dilakukan juga oleh Eliasaputra et al. (2020) yang menekankan mengenai penggunaan gawai sebagai piranti teknologi, khususnya pada generasi muda dan tantangan di era revolusi 4.0 dan pasca kebenaran; bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat membantu mereka menggunakan gawai secara cerdas dan sesuai kehendak Allah di era ini, khususnya dalam membangun relasi pribadi, keluarga, gereja dan masyarakat. Maka beberapa penelitian sebelumnya lebih menekankan mengenai perkembangan teknologi informasi dan sikap guru Pendidikan Agama Kristen dan belum membahas lebih jauh mengenai perkembangan teknologi yang bersifat disruptif yang mengarah pada munculnya fenomena sosial yang disebut *post-Truth*.

Dengan berbagai hal yang dikemukakan, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengetengahkan pentingnya kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi disrupsi teknologi yang salah satu sisi negatifnya yakni berdampak pada situasi sosial *post-Truth*. Inilah situasi relasi sosial yang muncul sebagai bagian integral yang seirama dengan dampak dari perkembangan teknologi informasi dan jaringan internet yang bersifat disruptif. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan sebagai langkah proyeksi bagi guru Pendidikan Agama Kristen agar mampu beradaptasi dengan dengan segala perkembangan teknologi informasi beserta segala vitur-vitur teknologi yang baru sebagaimana terus terjadi. Sikap ini bermaksud meminimalisir dampak negatif dari perkembangan teknologi, komunikasi dan jaringan internet yang bersifat disruptif serta bersumbangsih bagi munculnya *post-Truth*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Hamzah, 2019, pp. 269-270). Namun fokus penelitian ini lebih diarahkan untuk mendeskripsikan dampak perkembangan teknologi informasi dan jaringan internet yang mempengaruhi dan menuntut sejumlah kompetensi kepada guru Pendidikan Agama Kristen dalam upaya mengartikulasikan Pendidikan Agama Kristen di era *post-Truth*. Langkah ini tidak terlepas dari bagaimana memahami tentang relasi sosial berdasarkan fakta empiris dan perkembangan teknologi informasi serta jaringan internet yang dikemukakan

pada berbagai jenis literatur. Maka dari itu, dilakukan pula langkah analisis pemikiran dan teks atau wacana pada literatur seperti buku, jurnal *daring* maupun cetak yang telah mendeskripsikan fenomena sosial mengenai perkembangan teknologi informasi dan jaringan internet yang bersifat disruptif. Kemudian, kandungan teoritis yang ditemukan pula pada fakta empiris melalui berbagai literatur, direfleksikan dan diberi tanggapan secara kritis dan bertanggung jawab sesuai tujuan penelitian ini. Pada puncaknya, berbagai pemikiran tersebut dinarasikan dengan merujuk pada isu sentral yang berkelidn antara Pendidikan Agama Kristen, disrupsi teknologi dan *post-Truth* yang bersumbangsih besar bagi eksistensi, aktivitas dan relasi sosial antar manusia dalam berbagai segi, situasi maupun konteks kehidupannya.

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Era Disrupsi Teknologi

Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen yang mumpuni merupakan sebuah keharusan bagi seorang pendidik pada abad 21. Secara sederhana kompetensi dapat dipahami sebagai keahlian dan keterampilan dasar serta pengalaman seseorang, yang mempengaruhi mereka dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas secara efektif dan efisien atau sesuai dengan standar yang ditentukan (Marnisah, 2020). Selain aspek keahlian, keterampilan, dan pengalaman, Sidjabat (2017) mengemukakan bahwa kompetensi dalam konteks guru Pendidikan Agama Kristen menekankan tiga unsur penting terkait guru yang berkompeten yaitu bertumbuh dalam Kristus, bertumbuh dalam bimbingan Roh Tuhan dan memiliki modal dasar yakni konsep diri yang positif. Dengan tegas, tersirat bahwa guru Pendidikan Agama Kristen sebaiknya memiliki kompetensi spiritual. Menarik karena dalam kesimpulan artikelnya, Lase dan Hulu (2020) mengemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah pendidik profesional yang memiliki tugas mendidik. Namun yang membedakannya dengan guru pada bidang lain adalah dimensi spiritualitas, kasih dan esensi pengajarannya, yakni membimbing seseorang ke dalam kehidupan yang memelihara iman kepada Allah yang diingat dan diharapkan. Karena itu kompetensi spiritual merupakan sebuah keharusan pada era disrupsi teknologi. Sebab dapat menjadi instrumen dalam memfilter setiap materi dan

metode serta jenis-jenis informasi berdasarkan nilai-nilai iman dalam upaya pembentukan karakter Kristen.

Disadari bahwa Pendidikan Agama Kristen bersumbangsih membentuk karakter seseorang yang nampak melalui cara berpikir, bersikap dan berperilaku pada era disrupsi teknologi. Era teknologi industri menuntut agar seorang pendidik tidak cukup hanya dengan memiliki ijazah seorang pendidik melainkan diharapkan agar memiliki sejumlah keunggulan dalam pengetahuan dan keterampilan. Konsekuensi ini diharapkan bersumbangsih dalam menghasilkan manusia-manusia yang dapat bersaing (Karlau et al., 2022, p. 138). Bersisian dengan Sensius, Utomo (2017) menekankan bahwa guru demikianlah yang mampu merevolusi dan mentransformasi nilai yang positif dalam pembelajaran yang dibangunnya sedemikian rupa dalam hal pengetahuan, karakter, iman, keterampilan, dan kerohanian. Pada pembahasan lainnya Sidjabat (2018, p. 33) menekankan perlunya kualitas spiritualitas atau hidup kerohanian seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Karena itu, kualitas spiritual semestinya didasari oleh pemahaman yang utuh mengenai Yesus Kristus sebagai Anak Allah, Tuhan dan Juruselamat, Anak Manusia, dan Raja. Pazmino (2008) berujar bahwa dalam situasi apapun para pendidik Kristen terpanggil untuk memampukan setiap orang mengenal Firman yang hidup, membantu mereka memegang teguh kepercayaan kepada Kristus secara pribadi maupun kelompok untuk bertumbuh kearah kedewasaan di dalam Dia.

Dalam pada itu, secara teoritis maupun fakta empiris, para teoritikus sepakat bahwa guru merupakan faktor penentu dalam segala kepentingan bagi pelaksanaan pendidikan dalam berbagai situasi dan kondisi (Herlambang, 2018, p. 7). Senada dengan Herlambang, Mulyasa mengungkapkan bahwa Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada era Presiden Joko Widodo memahami peran sentral guru sehingga lebih tertarik membahas dan membuat kebijakan, bahkan berbagai program yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas guru dibandingkan dengan isu mengenai kurikulum dan lainnya guna mengangkat kualitas pendidikan Indonesia dalam persaingan yang semakin kompetitif secara global (Mulyasa, 2021). Disinilah terletak perbedaan fokus perhatian antara Nadiem Makarim selaku Menteri pendidikan dan kebudayaan pada era Presiden Joko Widodo dengan beberapa Menteri pada era sebelumnya.

Sementara itu, aksioma mengenai kompetensi dan peran fundamental guru secara umum tentu berimplikasi bagi guru Pendidikan Agama Kristen pada level, jenjang maupun jenis. Dengan kritis Yang (2018) menegaskan bahwa walaupun saat ini masyarakat berada di era informasi namun guru tidak boleh dieliminasi. Sebagian orang menganggap bahwa guru tidak penting lagi karena ada *google*. Namun sesungguhnya guru tetaplah dibutuhkan perannya yang sentral dan tidak mungkin diganti oleh teknologi informasi. Senada dengan Ferry Yang, Sidjabat (2018) menekankan bahwa guru yang berkualitas tentu menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Sementara guru yang kurang berkualitas berkontribusi bagi peserta didik yang kurang berkualitas. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen akan menjadi berkualitas apabila dilakukan oleh sosok guru yang berkompeten, dalam memberikan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam pembelajaran yang bertanggung jawab dalam segala situasi dan kondisi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Kristen. Dalam ulasannya Sidjabat (2017) menekankan bahwa panggilan untuk membenahi kualitas guru sangatlah diperlukan. Karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen sepatutnya menanggapi secara positif dan konstruktif keempat bidang kompetensi yang disyaratkan sesuai regulasi yakni kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogis atau mengajar (Sidjabat, 2017, p. 71). Namun, dalam konteks menghadapi *post-Truth* dan era disrupsi teknologi, maka guru Pendidikan Agama Kristen yang berkualitas sebaiknya memiliki kompetensi literasi digital yang mumpuni yang disandingkan dengan kompetensi spiritual dan kompetensi multiliterasi sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen yang alkitabiah. Maka diharapkan guru Pendidikan Agama Kristen dapat berperan dalam pembelajaran yang memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena dosa agar kembali kepada kasih anugerah Tuhan (Ef. 2:10) yang terus berkembang saat ini maupun ke depan.

Responsif Pada Post-Truth dan Era Disrupsi Teknologi Informasi

Istilah *post-Truth* pertama kali lahir karena keprihatinan dari orang-orang yang sangat memberikan perhatian terhadap konsep sebuah kebenaran yang sedang diserang dan dilecehkan. Mengutip *Oxford English Dictionary* dan ulasan Francesco Occhetta dalam *A Times of Post-Truth or Post-Consciousness*, Simon (2020, p. 98) mengemukakan bahwa *post-Truth* atau pasca-kebenaran dapat

dipahami sebagai “keadaan dimana fakta-fakta obyektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dari pada menarik emosi dan kepercayaan publik. Selaras dengan Simon, Haryatmoko (2020, p. 164) mengemukakan bahwa *post-Truth* berbeda atau lebih luas dari kebohongan yang mencakup: Pertama, kebohongan karena sebuah kondisi seseorang yang terdesak untuk menutupi kesalahan. Kedua, ketidaktahuan seseorang terhadap sesuatu namun disebarakan karena tidak didahului oleh upaya verifikasi terlebih dahulu untuk memastikan kebenaran sebuah informasi. Ketiga, kebohongan dengan maksud untuk menipu oleh seseorang kepada audensinya. Keempat, kebohongan yang melibatkan penipuan diri dan delusi hingga seseorang bisa menjadi percaya bahwa sesuatu itu benar.

Sementara itu, Eliasaputra (2020) mengemukakan bahwa era *post-Truth* berkelindan dengan era revolusi industri 4.0. Kondisi ini berimplikasi pada terintegrasinya manusia dengan sejumlah perangkat teknologi yang didukung oleh teknologi informasi. Menariknya, pada era *post-Truth*, kecenderungan seseorang maupun sekelompok orang dalam mencari kebenaran tidak lagi didasarkan fakta melainkan mencari informasi, konfirmasi dan dukungan terhadap keyakinan yang dimiliki. Haryatmoko (2020, p. 167) berkomentar bahwa era *post-Truth* mencapai momentumnya karena publik jenuh dengan kelimpahan pesan dan rayuan yang berujung untuk membeli, mengonsumsi, memilih, memberi pendapat atau mengambil bagian dalam kehidupan sosial sehingga melampiasakan kejenuhan melalui perkembangan media sosial dan media elektronik lainnya yang memuncak pada apa yang dikemukakan Simon (2020) bahwa *post-Truth* tumbuh karena tindakan ujaran kebencian, suara-suara mencemooh lembaga resmi dan layanan publik yang mempermainkan tingkat emosi dan keyakinan tidak rasional dalam kehidupan bermasyarakat hingga menyebarkan kecurigaan dan berita bohong.

Pada sisi yang lain, *post-Truth* yang identik pencarian dan penyebaran kebenaran informasi dan didukung oleh teknologi informasi memerlukan respons yang proporsional oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Sejalan dengan itu, materi Pendidikan Agama Kristen tidak cukup dibahas hanya sejauh menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan doktrin maupun hukum-hukum agama yang bersifat otoritatif oleh guru. Pendidikan Agama Kristen perlu didorong oleh guru yang berkompeten untuk merespons berbagai persoalan kehidupan yang terjadi pada era modern yang penuh dengan kejutan karena

banyaknya informasi yang muncul setiap saat. Maka dari itu, perkembangan teknologi harus mampu direspons oleh guru di abad ke 21. Daryanto (2022) menandakan bahwa guru harus mengembangkan potensi peserta didik melalui pemanfaatan teknologi berbasis komputer dan media *daring*. Inilah respons yang semestinya dilakukan seorang guru walaupun teknologi cenderung bersifat disruptif. Wibowo (2022) mengemukakan bahwa awalnya disrupsi teknologi dipahami sebagai sesuatu yang sangat mengerikan karena akan melibas mereka yang tidak siap dengan perubahan. Namun sebaliknya juga menjadi ruang yang menjanjikan bagi mereka yang ingin berubah. Disrupsi hadir dalam bentuk yang inovatif, efektif, efisien, dan lebih adaptif. Disrupsi meminggirkan aktivitas yang lebih cepat. Disrupsi pada dasarnya adalah “menggangu” mereka, termasuk para guru Pendidikan Agama Kristen yang berada pada zona nyaman dan mempersilahkan mereka yang cakap serta tanggap dalam menyikapi berbagai perubahan yang maju dan berkembang (M. W. Wibowo, 2022, p. 60).

Sekarang ini muncul sebuah fenomena sosial yang nampak dalam cara berpikir, bersikap dan berperilaku di tengah masyarakat yang disebut *post-Truth*. Secara sederhana, *post-Truth* artinya pasca-kebenaran. Disebut pasca-kebenaran karena dalam rentang penggunaan akal yang mendasari nilai kebenaran serta fakta empiris sebagai landasan penilaian yang bersifat objektivitas cenderung tidak penting dalam menanggapi sebuah opini, pemikiran maupun perilaku publik (Ulya, 2018, p. 287). Senada dengan Ulya, Futuhal dan Arifin (2020) mengemukakan bahwa *post-Truth* memiliki hubungan dengan jaringan internet sebagai kanal informasi yang sangat bersumbangsih besar. Lebih jauh ditekankan bahwa saat ini publik lebih tertarik dengan kehebohan sebuah berita yang menyentuh perasaan, emosi, marah dan sensitif jika disentuh emosinya sehingga menyebabkan disharmoni sosial di tengah masyarakat. Tentu bahwa kondisi demikian tidak hanya mempengaruhi komunitas dunia melainkan telah merasuki nalar dan budaya bangsa Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan jaringan internet mempercepat laju penyebaran budaya sampai daerah-daerah terpencil sekalipun.

Pada sisi yang lain, banyak sekali contoh nyata mengenai perubahan yang dialami oleh manusia. Misalnya dalam kebiasaan bertransaksi. Awalnya dilakukan dengan memberikan uang tunai. Sekarang, seseorang akan cenderung membawa ponsel yang di dalamnya terdapat fitur dompet digital. Hal lain lagi yaitu aktivitas mendengarkan musik. Dulu seseorang harus membawa kaset

Compact Disk atau menyimpan perangkat yang dimiliki. Sekarang, tidak perlu lagi membawa dan menyimpan dalam berbagai perangkat karena sudah tersedia secara *daring* melalui *youtube* dan aplikasi lainnya. Bahkan perangkat tersebut dapat merekomendasikan lagu-lagu tertentu untuk dipilih. Contoh berikut adalah pembelian tiket yang dilakukan secara *daring*. Padahal dulu, seseorang harus mengantri dan membeli tiket atau datang langsung ke lokasi untuk membelinya secara tunai. Kamal et al. (2020) mengemukakan bahwa sekarang, terjadi perubahan karena adanya perpaduan komputer modern dengan internet. Maka ketergantungan terhadap internet semakin besar. Menyinggung disrupsi teknologi, Kamal et al. (2020) mengemukakan bahwa berbagai kecerdasan buatan yang terintegrasi dengan media teknologi dan jaringan internet telah mempengaruhi banyak faktor yang seringkali didengar sebagai disrupsi teknologi. Menariknya, semua perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan jaringan internet yang terjadi ikut mempercepat berbagai informasi yang dibagikan oleh masyarakat lain dan dikonsumsi juga oleh masyarakat lain pada situasi, konteks, dan jangkauan yang mengglobal dan memiliki potensi untuk berdampak secara negatif.

Lebih jauh, perkembangan teknologi informasi dan jaringan internet terus mengalami perkembangan yang semakin pesat. Tilaar (2015) mengemukakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi menjadikan dunia sebagai suatu kampung besar yang terus mengalami perubahan dengan sangat cepat. Perubahan ini mempengaruhi tatanan ekonomi, politik, sosial, dan berbagai aspek lainnya termasuk pendidikan. Sebab itu diperlukan kesiapan sumber daya manusia yang mampu mengadaptasi segala perkembangan yang terjadi. Lagi pula, kemajuan teknologi informasi dan jaringan internet yang berpengaruh pada bidang pendidikan menimbulkan efek positif dan negatif. Namun guru sebagai fasilitator dan pembimbing haruslah mampu memanfaatkan dan memberdayakan fasilitas teknologi untuk kemajuan peserta didik yang lebih baik (Zainiyati, 2017, p. 152). Karena itu, adaptasi yang dimaksud adalah keinginan yang kuat, dibarengi oleh kemampuan yang memadai untuk menggunakan berbagai media teknologi yang cenderung memudahkan manusia dalam bekerja secara efisien demi mencapai hasil yang maksimal.

Kesan disrupsi teknologi yang berdampak pada Pendidikan Agama Kristen tersirat jelas dalam lontaran Yao Tung sehingga menegaskan bahwa kesenjangan teknologi informasi antara guru dengan peserta didik perlu disikapi

guru melalui belajar terus-menerus untuk memahami dan mampu memanfaatkan teknologi informasi bagi pembelajaran yang berkesan. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu mengajar dan memberikan inspirasi, membuat murid menikmati, suka belajar, dan mencapai sasaran pembelajaran tercapai melalui media teknologi informasi yang terkoneksi dengan jaringan internet (Tung, 2016). Mendasari pembahasannya mengenai guru yang profesional di tengah zaman dan kehidupan yang sarat dengan nilai teknologi informasi, Sidjabat (2018, p. 57) menekankan agar institusi pendidikan dan guru Pendidikan Agama Kristen dapat berkarya lebih keras dan semakin kreatif mempersiapkan peserta didik yang berkompeten dalam kehidupannya kelak.

Maka guru Pendidikan Agama Kristen yang dianggap sebagai “imigran teknologi informasi” yang responsif dapat mencegah atau meminimalisir dampak negatif dari *post-Truth* yang muncul pada era disrupsi teknologi, yang sifatnya selalu mengancam atau mengganggu sebuah tatanan kehidupan yang positif. Dalam maksud merespons *post-Truth*, guru Pendidikan Agama Kristen perlu meneladani hakikat dan tujuan mengajar sebagaimana dilakukan Tuhan Yesus ketika merespons segala kondisi dan situasi yang terjadi di masyarakat. Yao Tung (2017) mengungkapkan bahwa hakikat mengajar oleh Tuhan Yesus memiliki motif kasih, motif penerimaan, dan motif afirmasi. Inilah ketiga motif yang menekankan tentang relasi mengajar yang menekankan kasih (Yoh. 13:1). Karena itu, mengajar dengan efektif diawali oleh penerimaan yang menyenangkan. Maka seorang guru harus mendidik dan mengajarkan sejumlah pengetahuan dalam konteks berkehidupan guna membawa sukacita dan kesenangan serta kepuasan bagi peserta didik yang memuncak pada realitas kehidupan di tengah segala perkembangan teknologi informasi di era *post-Truth*.

Bertanggung Jawab Memanfaatkan Perkembangan Teknologi Informasi

Saat ini, aktivitas dan keberlangsungan organisasi maupun kelompok dan pribadi pada bidang apapun, termasuk Pendidikan Agama Kristen cenderung menekankan aspek kualitas pengetahuan, keterampilan, iman, dan karakter yang baik. Yao Tung menulis bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi agen rekonsiliasi yang membawa peserta didik kepada kasih anugerah Allah. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah mereka yang mau bekerja dengan semangat kristiani untuk membawa anak-anak ke dalam keselamatan yang dari Tuhan melalui pengorbanan Yesus Kristus (Tung, 2017). Senada

dengan Yao Tung, Sidjabat (2018) menekankan bahwa menjadi guru Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar sebuah profesi melainkan panggilan Tuhan yang istimewa (Ef. 2:10, Mat. 11:28-30, Ef. 4:1-2, 1Yoh. 2:6 dll). Dengan menyadari profesi guru Pendidikan Agama Kristen sebagai sebuah panggilan ilahi, tentu berimplikasi pada pemahaman akan tanggung jawab yang tinggi karena bertalian dengan maksud Tuhan memanggil setiap orang agar terlibat dalam karya agung-Nya (Mat. 28:19-20).

Bertemali dengan hal yang dikemukakan sebelumnya, teknologi informasi yang bersifat disruptif seringkali memunculkan berbagai informasi yang negatif oleh oknum-oknum tertentu secara tidak bertanggung jawab dalam berbagai hal. Itulah sebabnya teknologi informasi sedapat mungkin menjadi suatu bidang penting yang dikuasai oleh guru dan peserta didik. Hal ini bermaksud agar sebagai pengajar, seorang guru dapat mengajar melalui pengintegrasian dengan teknologi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan evaluasi pembelajaran (Daryanto, 2022). Harapan ini memunculkan sebuah tantangan baru bagi seorang guru agar memiliki keinginan yang kuat dalam memanfaatkan berbagai media dan fitur teknologi informasi secara bertanggung jawab. Tilaar (2002) menekankan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi bukan ditujukan kepada merusak melainkan ditujukan untuk kemakmuran, keamanan, kemaslahatan umat manusia sebagai bagian dari ibadah. Maksudnya bahwa dengan sikap tanggung jawab yang dilandasi aspek spiritual tentu berdampak pada hal-hal yang positif bagi peserta didik itu sendiri.

Sementara itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas yang sama dengan guru pada bidang lain dalam hal mengajar. Namun yang membedakannya adalah karena memiliki unsur kerohanian, iman dan kasih dalam pengajaran yang didasarkan pada teks Kitab Suci (Lase & Hulu, 2020). Itulah sebabnya harapan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari sosok guru yang berkompeten dengan sistem pendidikan yang relevan dengan era yang terus mengalami perkembangan. Tilaar (2002) menekankan bahwa sekarang ini dibutuhkan manusia-manusia yang berbakat unggul dan paham multi budaya, melek teknologi, khususnya teknologi informasi yang bertalian dengan jiwa kewirausahaan dengan kreativitas yang tinggi. Karenanya, gereja dan umat Kristen, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen sebaiknya bersikap adaptif dan menghindari sifat konsumtif yang kurang berorientasi serta melangkah ke masa depan sebagai masyarakat iptek

yang produktif. Haba (2015) menekankan bahwa sikap ini membutuhkan komitmen dan perencanaan secara konsisten agar dapat membangun kesadaran yang proporsional untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara optimal melalui berbagai upaya. Namun tetaplah disadari bahwa teknologi informasi hanyalah sarana yang memungkinkan pembelajaran dapat terlaksana lebih efektif dan tidak mungkin menggantikan posisi guru Pendidikan Agama Kristen dalam hal mengajar keteladanan hidup kristiani. Namun tidak berarti bahwa guru Pendidikan Agama Kristen tidak menggunakan teknologi informasi (Tung, 2021). Inilah lontaran yang menyiratkan pentingnya tanggung jawab guru dalam menggunakan teknologi. Dengan kata lain, pada bagian mana seorang guru harus menggunakan teknologi informasi. Sebaliknya pada tataran mana seorang guru tidak harus menggantikan perannya dengan teknologi informasi. Bahkan sikap yang sama sedapatnya diajarkan kepada peserta didik agar mereka dapat dibentuk menjadi “aku” atau pribadi-pribadi yang lain dan bertanggung jawab dalam menggunakan media teknologi informasi.

Optimis Dalam Meningkatkan Kompetensi Digital

Secara sederhana, kompetensi digital dapat dipahami sebagai sebuah potensi yang dapat memungkinkan seseorang agar mampu mempergunakan media teknologi yang terus mengalami perubahan. Literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, menilai, menciptakan, dan mengkomunikasikan informasi sehingga memerlukan kemampuan kognitif dan teknis. Lebih jauh ditekankan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dalam merespons secara cepat terhadap perubahan dan perkembangan teknologi adaptif yang berhubungan dengan profesi dan kehidupan sehari-hari (Darmawan, 2019, p. 129). Kesan adaptif yang merujuk pada aspek pendidikan tentu dimaknai bahwa perkembangan teknologi dan informasi sebaiknya direspons dengan sistem dan pola pendidikan yang disesuaikan agar tidak dihanyutkan oleh perubahan yang sangat cepat. Inilah penegasan dari Tilaar ketika menghubungkan literasi digital dan perkembangan teknologi yang bersentuhan dengan pendidikan (Tilaar, 2015, pp. 230–232). Sementara itu, bersisian dengan Tilaar, Suharsaputra (2016, p. 361) berkomentar bahwa mengembangkan peran guru sebagai agen perubahan di sekolah merupakan hal penting sekaligus menantang karena terkait dengan kompetensi,

kondisi sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang ada pada guru. Saat ini, kompetensi digital sangat dibutuhkan dalam berbagai segi kehidupan manusia.

Kompetensi digital perlu ditekankan bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Desakan ini bermaksud memampukan pendidik menjadi efektif pada abad 21. Yusnidah (2019) mengemukakan bahwa revolusi digital dan revolusi industri merupakan istilah lain dari disrupsi teknologi. Lebih jauh dikemukakan bahwa era disrupsi teknologi ditandai oleh otomatisasi dan konektivitas pada sebuah bidang yang menyebabkan pergerakan dunia dalam segala bidang menjadi tidak linear. Sebab itu langkah responsif seorang guru yaitu memiliki *critical thinking skill* dan *creative thinking skill*. Sementara itu, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, Yao Tung menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen perlu dilatih dan didorong untuk memulai setiap tahun ajaran baru sekolah untuk menggunakan pembelajaran daring. Lebih jauh ditekankan bahwa guru yang optimis akan berbenah dan mau berubah, setidaknya mulai mengenai dan menggunakan *video conferencing*, *zoom*, *google class*, *webex*, *jamboard*, *Microsoft Whiteboard Stream Yard (share layer)* dan aplikasi lainnya (Tung, 2021). Inilah sikap optimis yang perlu dibangun untuk merealisasikan secara terencana oleh penentu kebijakan. Rencana dan pelaksanaan yang optimis tentunya direspons oleh guru secara mandiri dan didukung oleh kemampuan mengoperasionalkan berbagai media teknologi bagi pembelajaran yang lebih efisien dan optimal. Karena itu para pendidik perlu memfasilitasi peserta didik sedemikian rupa dalam kelas agar terkesan dan mengalami pengalaman belajar yang menyenangkan (Karlau et al., 2022, p. 143). Inilah kesan penting dari sikap optimis guru dalam berkomitmen dan tidak menyerah, pasif atau menolak untuk menggunakan media teknologi informasi sesuai dengan kondisi peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Konkretisasi Multiliterasi yang Kritis-Reflektif Pada Beragam Informasi

Fakta empiris menunjukkan bahwa berbagai informasi sangat cepat mendatangi masyarakat pada segala tempat apabila jaringan internet dan media teknologi berada dalam genggaman seseorang seperti *handphone*, tablet dan lainnya. Lebang-Hutabarat (2019) mengemukakan bahwa di tengah arus perkembangan yang dahsyat sebaiknya diimbangi dengan pembangunan yang merata. Namun ditegaskan bahwa tuntutan kebutuhan dan gaya hidup menyebabkan banyak orang mengalami krisis identitas, fanatisme suku, ras, dan

agama menjadi subur dan tidak jarang menjadi pemicu ketidakpuasan sosial yang berakhir dengan tindakan anarkis dan teroris. Inilah fakta dan fenomena *post-Truth* yang sebaiknya didukung oleh kemampuan bersikap kritis-reflektif. Sikap demikian perlu disandingkan dengan potensi literasi seorang guru Pendidikan Agama Kristen. W. Wibowo (2011, p. 30) mengemukakan bahwa sikap dan upaya berpikir kritis-reflektif mendorong seorang guru agar dalam membaca sebuah informasi perlu disertai langkah interpretasi, evaluasi, dan argumentatif pada berbagai informasi yang diperoleh.

Kegiatan membaca yang disertai interpretasi, evaluasi dan argumentasi menyiratkan aspek kunci yang bertalian dengan multiliterasi. Dalam konteks pendidikan, Y. Abidin et al. (2018) menandakan bahwa multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan berbagai cara untuk menyatakan dan memahami berbagai ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. Semua kemampuan ini berdampak pada meningkatnya guru dan peserta didik dalam memahami yang didukung oleh perubahan teknologi dan secara aktif berpartisipasi dalam komunitas global secara positif. Maka, secara sederhana multiliterasi dipahami sebagai kemampuan adaptasi dengan keahlian yang mumpuni yang terkonteks pada berbagai bidang dibutuhkan untuk menyikapi berbagai informasi yang diperoleh setiap saat. Baik itu informasi yang bersifat cetak, elektronik yang mengarah pada informasi melalui media sosial yang terkoneksi dengan jaringan internet. Darmawan (2019) mengemukakan bahwa literasi dapat dikategorikan sebagai salah satu kemampuan abad 21 yang terdiri atas enam literasi yakni literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi matematika, literasi digital, literasi sosial, literasi finansial, dan literasi revolusi industri 4.0. Menariknya, menurut Hadiansah (2022) prinsip multiliterasi menjadi salah satu faktor penting yang digabungkan secara simultan dalam program dan sistem pendidikan yang digagas oleh Nadiem Makarim selaku Menteri pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi.

Banyaknya informasi yang beredar di masyarakat saat ini tidak terlepas dari peran media teknologi informasi dan jaringan internet sehingga sebuah berita atau informasi semakin mudah disebarkan oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan kepentingannya. Kondisi ini tentu memunculkan persoalan yang tidak dapat dihindari. Pada sisi yang lain, respons masyarakat pada informasi yang diperoleh selalu beragam karena cara dan kemampuan

memahami maksud pesan yang berbeda-beda. Seringkali, informasi yang positif dapat dipahami secara negatif atau sebaliknya. Karena itu pemahaman setiap orang yang berbeda sebaiknya dibarengi kemampuan memahami yang bermuara pada respons pemikiran, sikap dan perilaku di tengah masyarakat. Inilah konsep dan maksud pendidikan kepada masyarakat yang menekankan aspek multiliterasi yang efektif.

Implikasi

Sekarang ini guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menyikapi situasi *post-Truth* yang demikian pelik karena disrupsi teknologi yang terjadi. Sudah sewajarnya, guru Pendidikan Agama Kristen menjadi garda terdepan dalam upaya edukatif yang dilatari oleh panggilan mengkonkretisasi pengajaran iman Kristen dalam segala kondisi sesuai amanat dari Tuhan Yesus bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Dalam hampir semua ulasan pada tulisannya, Wolterstorff (2014) menandakan mengenai pentingnya mendidik anak-anak dengan pengajaran iman Kristen yang bertanggung jawab agar mereka mampu menjalani kehidupan dalam konteks masa kini yang baik. Dalam pada itu, guru Pendidikan Agama Kristen sebaiknya terus meningkatkan diri dengan berbagai kompetensi. Kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan kompetensi profesional perlu ditunjang juga oleh kompetensi multiliterasi, kompetensi digital dan kompetensi spiritual. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh membatasi diri dalam belajar menggunakan berbagai media dan teknologi serta jaringan internet dengan tetap menjadikan prinsip kebenaran firman Tuhan sebagai landasan dalam bersikap. Karena dengan upaya membekali diri dengan kompetensi digital dan mengarah pada upaya pendidikan multiliterasi dan kompetensi spiritual dapat memberikan ruang bagi sebagian guru Pendidikan Agama Kristen untuk dapat menanamkan pengajaran yang disertai oleh esensi pengajaran berdasarkan nilai-nilai ajaran kristiani kepada peserta didik dalam segala usia guna menekankan mengenai kasih dan kebaikan dalam relasi sosial yang membahagiakan.

Pada akhirnya, guru Pendidikan Agama Kristen tidak dapat menutup diri dengan segala perkembangan teknologi informasi dan pesatnya jaringan internet yang terus terjadi dan berdampak pada seluruh tatanan eksistensi. Munculnya situasi sosial *post-Truth* dalam kaitannya dengan disrupsi teknologi semestinya diimbangi dengan sikap guru Pendidikan Agama Kristen untuk terus

memperlengkapi dan meningkatkan diri dengan berbagai kompetensi. Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memotivasi diri secara ekstrinsik maupun intrinsik sebagai langkah antisipatif sehingga mampu berkontribusi dalam memanfaatkan berbagai media teknologi informasi dan jaringan internet secara positif dan bertanggung jawab.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat melakukan kajian dan analisis lebih lanjut mengenai sejauh mana dampak *post-Truth* dan disrupsi teknologi melalui jenis penelitian studi kasus atau *grounded theory* dalam lingkup lembaga pendidikan keagamaan Kristen yakni SMTK/SMAK atau STT/STAK. Peneliti berharap agar penelitian tersebut berfokus pada persepsi dan respons peserta didik secara proporsional melalui wawancara terbuka dan tidak terstruktur. Inilah langkah deskriptif (menjelaskan) yang memungkinkan diberlakukannya sikap preskriptif (penentuan) langkah-langkah positif untuk meminimalisir sisi negatif yang nampak karena perkembangan teknologi informasi dan jaringan internet sehingga memunculkan sejumlah fenomena sosial di masyarakat yang terkait dengan *post-Truth*.

Kesimpulan

Guru Pendidikan Agama Kristen perlu memperlengkapi diri dengan berbagai kompetensi. Baik itu kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, maupun kompetensi profesional. Namun menyikapi era disrupsi teknologi, guru Pendidikan Agama Kristen perlu diperlengkapi diri dengan kompetensi multiliterasi, kompetensi digital, kompetensi spiritual serta kompetensi lainnya sesuai perkembangan, tuntutan dan kebutuhan. Lebih jauh, guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk bersikap responsif dan bertanggung jawab menggunakan berbagai kompetensinya, secara kritis-reflektif dan efektif, pada setiap informasi melalui media teknologi informasi yang didukung oleh jaringan internet. Hal ini penting karena Pendidikan Agama Kristen tidak cukup menekankan hal mengenai dogma dan hukum-hukum agama yang jauh dari berbagai perkembangan situasi yang terjadi. Konkritnya, melalui upaya kritis-reflektif dan efektif, seorang guru Pendidikan Agama Kristen sedapatnya memfilter, menganalisis, menilai serta mendeteksi keberadaan dan maksud sebuah informasi yang beredar dan berpotensi

memunculkan fenomena *post-Truth*. Kemampuan mendeteksi akan bermuara pada sikap arif dan bijaksana dalam hal berpikir, bersikap dan berperilaku. Inilah hal yang perlu diajarkan kepada peserta didik secara simultan agar muncul benih-benih kritis yang benar guna terbangunnya relasi dan tanggung jawab sosial dalam bermasyarakat.

Rujukan

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Kedua). Bumi Aksara.
- Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2021). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>
- Berkhof, L., & van Til, C. (2013). *Foundations of Christian Education* (kelima). Momentum.
- Darmawan, D. (2019). *Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Pertama). PT. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto, B. S. (2022). *Pembelajaran Abad 21* (Revisi). Penerbit Gava Media.
- Edlin, R. J. (2015). *Hakikat Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Eliasaputra, M. P., Novalina, M., & Siahaan, R. J. (2020). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Pasca Kebenaran. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.7>
- Haba, J. (2015). *Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Penelitian dan Relasinya dengan Gereja* (Pertama). BPK Gunung Mulia.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Pertama). Penerbit Yrama Widya.
- Hadinoto-Atmaja, N. (2004). Isu-isu PAK yang Dihadapi Gereja dalam Memasuki Abad XXI. In A. Ismail (Ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.
- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons, 21 Adab untuk Abad ke 21* (pertama). CV. Global Indo Kreatif.
- Haryatmoko. (2020). *Jalan Baru Kepemimpinan & Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-inovatif* (Cetakan ke). PT Gramedia Pustaka Utama.

- Heluka, Y., Rasinus, R., & Tasak, E. R. (2022). Implementasi Penggunaan Teknologi Informasi Bagi Guru PAK Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMP Kristen Biji Sesawi Indonesia. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 128–137. <https://doi.org/10.51878/academia.v2i3.1455>
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif* (Y. Abidin & R. A. Kusumaningtyas (eds.); Pertama). Bumi Aksara.
- Jatmiko, B. (2020). Studi Onomastika Biblikal dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 9(1), 45–68. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>
- Jelantik, A. A. K. (2019). *Dinamika Pendidikan dan Era Revolusi Industri 4.0* (Cetakan Pe). Penerbit Depublis.
- Joseph, P. D. J., & Boiliu, F. M. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2037–2045. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1115>
- Kamal, I., Firmansyah, E. A., Rafiah, K. K., Rahmawan, A. F., & Rejito, C. (2020). *Pembelajaran di Era 4.0 Aplikasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran* (Cetakan 1). PENERBIT YRAMA WIDYA.
- Karlau, S. A., Rukua, I. S., & Ismail, J. K. (2022). Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.542>
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>
- Lebang-Hutabarat, H. (2019). Sebuah Asia yang Sedang Berubah Cepat: Suatu Tantangan Bagi Pembinaan Warga Gereja. In A. Ismail (Ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (pp. 225–242). BPK Gunung Mulia.
- Marnisah, L. (2020). *Manajemen SDM; Berbasis REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. deepublish.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Cetakan pe). PT Bumi Aksara.
- Munti, N. Y. S., & Syaifuddin, D. A. (2020). Analisa Dampak Perkembangan

- Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1799–1805.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/655>
- Pazmino, R. W. (2008). *Fondational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective* (1st ed.). Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan.
- Pribadi, B. A. (2019). *Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran* (Cetakan ke). Penerbit Prenada Media Group (Devisi Kencana).
- Ratnaya, I. G. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v8i1.2890>
- Sidjabat, B. S. (2017). *Mengajar secara Profesional*. Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2018). *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*. Penerbit Kalam Hidup.
- Simon, J. C. (2020). Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 93–110. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.330>
- Suharsaputra. (2016). *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan: Mengembangkan Spirit Interpreneurship Menuju Learning School* (Cetakan Ke). PT Refika Aditama.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. PT Gramedia, Jakarta.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. PT Kompas Media Nusantara.
- Tung, K. Y. (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala* (1st ed.). Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah).
- Tung, K. Y. (2017). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. ANDI.
- Tung, K. Y. (2021). *Pernak-Pernik Menuju Sekolah Kristen Unggulan: Buah dan Pokok Pikiran Isu-isu Kurikulum, filsafat, dan strategi menjalankan sekolah Kristen* (Pertama). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ulya. (2018). Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial. *Fiqrah: Jurnal Ilmu Akidah Dan Studi Keagamaan*, 6, 283–302.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4070>
- Utomo, B. S. (2017). (R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 102–116. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>

- Wibowo, M. W. (2022). *Keniscayaan Disrupsi (Pertama)*. PT RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, W. (2011). *Cara Cerrdas Manulis Artikel Ilmiah (Pertama)*. PT Kompas Media Nusantara.
- Widuseno, I. (2013). Ipteks dan Strategi Pengembangannya. *Jurnal Humanika: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*, 17(1), 62-78. <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1.5312>
- Wolterstorff, N. P. (2014). *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning* (G. G. Stronks & C. W. Joldersma (eds.); 4th ed.). Momentum.
- Yang, F. (2018). *Pendidikan Kristen*. Momentum.
- Yusnidah, M. I. H. (2019). *Revolusi Pendidikan Tinggi di Era Industri (Pertama)*. deepublish Publisher.
- Zainiyati, H. S. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT (Cetakan ke)*. Penerbit Kencana.